

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata di Indonesia memiliki peranan penting dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi negara. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah sehingga, menarik minat banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Oleh sebab itu, baik Dinas Pariwisata maupun pihak swasta selaku pengembang berusaha untuk memaksimalkan potensi tersebut dengan membuat berbagai jenis wisata diantaranya wisata religi, wisata alam, wisata konvensi, wisata edukasi dan wisata maritim (bahari).

Masyarakat di Indonesia banyak bergantung pada SDA yang terdapat di wilayah pesisir, pantai dan laut. Segala bentuk aktivitas masyarakat di wilayah tersebut menciptakan rangkaian tradisi yang dipraktikan secara turun temurun dengan ciri khas tertentu sehingga, muncul istilah “bangsa bahari”. Secara sederhana, “bahari” dapat dipahami sebagai wujud (citra) budaya yang mengandung gagasan, nilai, norma, kepercayaan, kepercayaan, simbol sehingga mempengaruhi karakter, tindakan, cara komunikasi, seni hingga jenis sarana - prasarana fisik yang digunakan dalam mengelola sumber daya laut demi keberlangsungan hidup. Berdasarkan pengertian bahari yang diuraikan, dapat dipahami bahwa wisata bahari merupakan sebuah program yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi wisatawan terhadap alam budaya di sekitar wilayah pesisir - laut. (Yunandar, 2006)

Kondisi geografis dan ekologis pesisir – laut satu dengan yang lain tentu berbeda. Hal tersebut berdampak pada ragam citra budaya bahari di masing-masing wilayah salah satunya di Provinsi Jawa Barat dengan masyarakat yang didominasi oleh Suku Bangsa Sunda. Menurut P.Djatikusumah selaku tokoh agama - budayawan Jawa Barat, istilah “Sunda” dimaknai ke dalam tiga kategori konseptual. (1) Konsep filosofis; Sunda berarti putih, bersih, cahaya, baik dan cantik. (2) Konsep Etnis; Sunda berarti sebuah budaya kelompok suku bangsa yang diciptakan Tuhan. (3) Konsep Geografis; Sunda berarti penamaan

wilayah di Indonesia (Nusantara) berdasarkan peta dunia sejak masa lalu yang terbagi atas Sunda Besar/*The Greater Sunda Islands* meliputi pulau-pulau besar (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Madura dan lain-lain) dan Sunda Kecil/*The Lesser Sunda Islands* meliputi pulau-pulau kecil (Bali, Lombok, Flores, Sumbawa dan lain-lain).

Pada Budaya Sunda, terdapat sebuah konsep filosofis yang digunakan masyarakat sebagai landasan dalam menata pola kehidupan dan dikenal dalam istilah “*tritangtu*”. Secara etimologis, *tritangtu* terdiri dari kata *tri* berarti tiga dan *tangtu* berarti pasti atau tentu. Dapat diartikan bahwa *tritangtu* merupakan sebuah konsep (gagasan) hidup yang membentuk pola ketentuan terhadap tiga yang menjadi satu. Sebagai contoh, bentuk *tritangtu* pada (1) Gagasan; *silih asah* berarti saling mengingatkan, *silih asuh* berarti saling menjaga atau memelihara, *silih asih* berarti saling mengasihi atau menyayangi. (2) Gagasan; tekad, ucap dan *lampah* berarti laku atau tindakan. (3). Gagasan; *Buana Nantung*, *Buana Panca Tengah* dan *Buana Bawah*. (Indrawardana, 2011)

Berdasarkan pengertian Sunda yang diuraikan, bahari di Jawa Barat dapat diartikan sebagai wujud (citra) dari sub – kultur Budaya Sunda. Meskipun memiliki induk yang sama, terdapat perbedaan antara Budaya Sunda (Priangan) dengan Sunda Pesisir salah satunya terkait dialek dan kosa kata bahasa. Hal tersebut tentu menambah ragam citra Budaya Sunda yang terdapat di Indonesia. Namun, berdasarkan dokumen bertajuk *Hasil Long Form* yang dimiliki BPS (Badan Pusat Statistik), penggunaan Bahasa Sunda pada generasi *Pre Boomer* mencapai persentase 84,73%, generasi *Baby Boomer* menurun pada 79,9%, generasi *Milineal* menurun pada 73,92%, generasi *Z* menurun pada 72,44% dan secara signifikan terjadi pada generasi *Post Z* yang mencapai penurunan pada persentase 63,99%. (Ahmad, 2023)

Berdasarkan fakta statistik yang diuraikan penulis berpendapat bahwa masalah yang menyebabkan penurunan tingkat penggunaan Bahasa Sunda adalah kurangnya kesadaran sebagian besar individu generasi saat ini terhadap pentingnya melestarikan Budaya. Di samping itu, minimnya fasilitas yang fokus dalam menyediakan informasi terkait Budaya Sunda khususnya Sunda Pesisir yang dimiliki masyarakat bahari di Jawa Barat.

1.2 Fokus Permasalahan

Pada “Perancangan Interior Fasilitas Wisata Edukasi Bahari di Kabupaten Pangandaran” ini, penulis menyusun beberapa permasalahan sebagai batasan perencanaan yang akan diuraikan melalui poin-poin berikut:

- Bahari di Jawa Barat tentu berkaitan dengan unsur budaya Sunda sebagai suku yang mendominasi wilayah tersebut. Namun, masyarakat lokal khususnya generasi penerus suku Sunda saat ini dinilai kurang memahami nilai-nilai budaya yang terkandung pada 7 unsur budaya Sunda. Menurut penulis, perlu adanya fasilitas edukasi yang menyediakan informasi tentang bagaimana pentingnya mempertahankan Budaya Sunda, khususnya kebudayaan Sunda pesisir.
- Bahari menjadi salah satu sektor wisata yang cukup diminati oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, khususnya bagi wisatawan yang berada di wilayah Jawa Barat. Menurut penulis, perlu adanya fasilitas wisata yang mampu mengakomodir kebutuhan rekreasi wisatawan dengan baik.
- Eksplorasi potensi Bahari Jawa Barat tidak hanya dibatasi oleh unsur edukasi budaya yang bersifat formal dan kaku. Menurut penulis, perlu adanya fasilitas eduwisata bahari dengan konsep desain yang relevan dengan generasi saat ini salah satunya dengan penerapan unsur teknologi interaktif pada beberapa elemen ruang dalam.

1.3 Permasalahan Perancangan

Pada “Perancangan Interior Fasilitas Wisata Edukasi Bahari di Kabupaten Pangandaran” ini, penulis menyusun beberapa pertanyaan sebagai acuan dasar dalam menentukan konsep desain yang akan diuraikan melalui unsur-unsur berikut:

- Bagaimana cara menentukan konsep desain, gaya desain dan tema (citra) desain yang tepat pada perancangan fasilitas eduwisata bahari berdasarkan kaidah desain interior?
- Bagaimana cara mengimplementasikan unsur budaya Sunda ke dalam konsep desain?

- Bagaimana cara megkolaborasikan unsur edukasi yang terkesan “serius - membosankan” dengan unsur wisata yang terkesan “rileks - menyenangkan” ke dalam konsep desain, agar tetap harmoni dan bisa diterima wisatawan maupun masyarkat lokal setempat?

1.4 Ide dan Gagasan

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah diuraikan, penulis berencana untuk membuat perancangan fasilitas edukasi yang dibalut dengan unsur rekreasi dan fokus terhadap pengenalan Budaya Sunda secara khusus Sunda Pesisir.

1.5 Maksud dan Tujuan

Pada dasarnya, perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Bahari ini memiliki maksud untuk memperkenalkan kembali ragam budaya Sunda (Sunda Pesisir) kepada wisatawan secara luas dan masyarakat lokal sebagai generasi penerus. Hal tersebut didasari oleh harapan penulis terhadap kelangsungan (eksistensi) dan kelestarian tradisi – budaya Sunda Pesisir agar tidak tergerus dan berakhir punah. Di samping itu, perancangan Fasilitas Wisata Edukasi ini diharapkan mampu meningkatkan mutu taraf hidup masyarakat di wilayah Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat.